

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan proyeksi diri dari seorang pengarang. Proyeksi tersebut bukan hanya dapat dipahami sebagai hal yang pernah dialami oleh pengarang dalam memandang fenomena sosial, tetapi juga dapat berupa suatu keadaan yang *ideal* bagi seorang pengarang. Ludwig Feuerbach (Magnis-Suseno, 2005) beranggapan bahwa seorang seniman baru akan tahu atau segera menyadari karakter diri sendiri ketika ia memandang *objektivitasnya* melalui karya yang pernah ia buat dengan kemampuannya sendiri.

Cita-cita atau sesuatu yang diidealkan oleh seorang pengarang bukan berarti begitu saja terlepas dari individu-individu lain. Seorang pengarang juga mempunyai kapabilitas untuk memosisikan atau memadankan diri sebagai “subjek” yang lain (misalnya: pembaca). Sebab, di antara pengarang dan “subjek” yang lain tersebut mempunyai identitas yang sama sebagai manusia maka sebagian besar karya sastra bertema tentang seputar kehidupan manusia. Kesamaan karakter kemanusiaan inilah yang menempatkan karya sastra sebagai wadah kehidupan yang diidealkan, diharapkan, dan diangan-angankan oleh semua orang yang beridentitas *manusia* di kehidupan nyata.

Kemungkinan tersebut di atas telah menjadi konvensi dalam dunia sastra. Implikasinya, pengarang dalam bersastra seolah-olah dibatasi atas koridor kemanusiaan. Tanpa nyawa kemanusiaan atau kehidupan, sastra tidak akan



mempunyai nilai. Dengan perkataan lain, segala hal ihwal *bentuk* jika masuk ke dalam sastra menjadi personifikasi.

... tokoh prinsip humanis Marxis seperti Noam Chomsky, Frederick Jameson, dan Jurgen Habermas, menyatakan bahwa humanisme menahan kemungkinan konsensus yang universal dan rasional antara individu-individu yang bertanggung jawab dengan memperhatikan konseptualisasi tatanan sosial yang ramah dan progresif.

(Gandhi, 2001:38)

Walaupun karya sastra boleh dimanifestasikan ke dalam bentuk ekspresi simbol-simbol yang lazim maupun tidak lazim, tetapi karya sastra selalu mempunyai hubungan yang *dalam* dengan kenyataan¹. Karya sastra pada dasarnya sarat muatan moral terhadap kehidupan manusia. Implikasinya, moral atau humanisme yang terkandung dalam karya sastra dapat bersifat ideal untuk kenyataan (*tatanan sosial yang ramah dan progresif*).

Hal penting dalam karya sastra ialah hakikat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kandungan nilai tersebut dapat semakin kompleks jika didukung oleh luas kapasitas ruang. Ruang dimana menjadi tempat pengarang untuk mengekspresikan kreativitasnya. Karya sastra yang bergenre prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dimaksud di atas. Dalam artian bahwa prosa mempunyai kapasitas ruang maksimal untuk berekspresi dalam menyampaikan maksud pengarang agar sampai ke pembaca secara utuh dan komprehensif.

¹ Kenyataan yang dimaksud ialah kenyataan dalam arti yang seluas-luasnya: segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra, seperti misalnya benda-benda yang dapat kita raba-raba, bentuk-bentuk kemasyarakatan, perasaan, pikiran, dan juga tradisi sastra. Lihat *Pengantar Karya Sastra*, hlm 15.

Genre prosa adalah salah satu alternatif pengarang dalam mengekspresikan kreativitasnya. Sebab, prosa mempunyai potensi besar untuk membentuk sebuah karya yang integral melalui unsur-unsur di dalam muatan prosa. Menurut kaum formalisme, ada salah satu unsur yang lebih dominan dibandingkan unsur lainnya dalam setiap karya sastra. Dari kedominannya tersebut, pembaca dapat mengetahui nilai estetis yang ditawarkan dalam sebuah prosa. Sebagai contoh, dapat dilihat pada karya Sulung Haryanto dengan novel *Alpha Veta* yang sekaligus menjadi objek penelitian ini.

Novel *Alpha Veta* merupakan novel *science fiction*. Novel yang memanfaatkan sains sebagai dasar dari keseluruhan cerita. Pada dasarnya, *science fiction* ialah cerita fiksi yang dalam tiap struktur intrinsiknya terdapat nilai determinan ilmu-ilmu sains². Dalam khasanah kesusastraan Indonesia, *Science fiction* belum sepenuhnya dapat diterima oleh penikmat sastra, namun fenomena *science fiction* di Indonesia telah mulai bermunculan³. Implikasi dari kurangnya minat penikmat sastra Indonesia terhadap teks *science fiction* menjadikan *science fiction* terkesan asing di dalam sastra Indonesia. Oleh sebab itu, *science fiction* dalam khasanah kesusastraan Indonesia dapat dikatakan belum *se-populer* di negara Amerika, Jepang, dan negara-negara di belahan Eropa.

Pemanfaatan sains dalam novel *Alpha Veta* tersebut memberi kesan bahwa novel *Alpha Veta* hanya diperuntukkan kepada kalangan khusus saja, tetapi kesan awal tersebut dapat berbalik berputar 180° dalam sekejap apabila pembaca

² Di samping latar “sains” yang dihadirkan dalam teks secara determinan, *science fiction* sebagian besar kesulitan menempatkan karyanya dalam waktu dan tempat. Waktu dan tempat yang terkait dengan konteks sosial. Oleh sebab itu, teks *science fiction* cenderung tidak dibatasi oleh latar tempat dan waktu, artinya teks *science fiction* dapat menembus batas ruang dan waktu.

³ *Supernova, Area X*, dan sebagainya

mencermati setiap kronologis peristiwa dalam *Alpha Veta*. Sebab, nilai penting dari novel *Alpha Veta* bukan pada nilai saintis-nya, melainkan pada nilai moral yang ingin disampaikan oleh Sulung Haryanto.

Pada dasarnya nilai saintik dalam novel *Alpha Veta* dibuat untuk menambah cita rasa estetik dalam karya sastra sedangkan pesan utama yang terkandung dalam novel *Alpha Veta* terletak pada nilai moral yang hendak disampaikan ke pembaca. Nilai moral tersebut bukan hanya diperuntukkan pada individu-individu, tetapi lebih bersifat universal. Sebab, ada harapan futuristik tentang bagaimana seharusnya dunia dan tata cara kehidupan di dalamnya. Dalam catatan-catatan sejarah, harapan-harapan baik seperti halnya tersebut di atas juga pernah dipikirkan oleh hampir seluruh umat manusia, terutama ilmuwan-ilmuwan, sastrawan-sastrawan, dan filsuf-filsuf. Tetapi sesuatu yang bernama “ideal” belum pernah dapat ter-realisasikan. Kekacauan ‘*Chaos*’ masih mewarnai kehidupan di dunia, sehingga gambaran sempurna tinggal menjadi cita-cita yang tidak mungkin tercapai; cita-cita yang sulit untuk diwujudkan; cita-cita utopia.

Cita-cita utopis tersebut terpotret dalam novel *Alpha Veta*, namun tidak sama seperti yang terjadi di masa lampau atau seperti dalam catatan-catatan sejarah. Di masa silam, idealisme tentang cita-cita utopia telah dikonsepsikan dalam beragam variasi bentuk ideologi, sedangkan cita-cita utopia dalam novel *Alpha Veta* memanfaatkan sesuatu hal yang telah berkembang dengan zaman; yakni ilmu. Lantas apa dapat pula dikatakan bahwa cita-cita utopia yang terkandung dalam novel *Alpha Veta* merupakan varian dari ideologi di masa lampau? Hal tersebut merupakan titik kajian utama peneliti terhadap novel *Alpha Veta*.

Novel *Alpha Veta* menarik sebagai objek penelitian; pertama, novel *Alpha Veta* menyajikan teks-teks sains. Teks yang tidak biasa dalam khasanah sastra Indonesia. Predikat yang diberikan dalam cover novel *Alpha Veta* yaitu “Science fiction”, menurut peneliti, mempunyai arti yang tidak boleh diabaikan. Dari persoalan “Science fiction”, hipotesis yang didapatkan peneliti bahwa inti yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita ialah sesuatu hal yang menunjuk pada persoalan sains. Jadi, bintang Alpha Veta yang ditemukan oleh tokoh Arya dijadikan titik pusat awal mula penelaahan novel *Alpha Veta*.

Alpha Veta merupakan bintang yang tidak berada di sistem tata surya. Pemunculan bintang Alpha Veta terbilang tiba-tiba. Menurut teks, kehadiran bintang tersebut berasal dari Lubang Hitam ‘*black hole*’. Menurut paradigma sains, ada berbagai macam prespektif tentang keberadaan *black hole* yang telah diformulasikan. Berikut ini merupakan garis besar dinamika tokoh astorolog yang tertarik dengan persoalan teori Lubang Hitam:

Teori adanya lubang hitam pertama kali diajukan pada abad ke-18 oleh John Michell and Pierre-Simon Laplace, selanjutnya dikembangkan oleh astronom Jerman bernama Karl Schwarzschild, pada tahun 1916, dengan berdasar pada teori relativitas umum dari Albert Einstein, dan semakin dipopulerkan oleh Stephen William Hawking. Pada saat ini banyak astronom yang percaya bahwa hampir semua galaksi di alam semesta ini mengelilingi lubang hitam pada pusat galaksi.

Adalah John Archibald Wheeler pada tahun 1967 yang memberikan nama "Lubang Hitam" sehingga menjadi populer di dunia bahkan juga menjadi topik favorit para penulis fiksi ilmiah. Kita tidak dapat melihat lubang hitam akan tetapi kita bisa mendeteksi materi yang tertarik atau tersedot ke arahnya. Dengan cara inilah, para astronom mempelajari dan mengidentifikasi banyak lubang hitam di angkasa lewat

observasi yang sangat hati-hati sehingga diperkirakan di angkasa dihiasi oleh jutaan lubang hitam.

(<http://www.blackhole.com/2007/12/31.htm>)

Sementara waktu ini, teori-teori kosmologi masih belum mengetahui dengan pasti perihal Lubang Hitam atau 'Black Hole'. Para astronom masih menebak-nebak nilai kebenaran Lubang Hitam. Menurut peneliti, pernyataan-pernyataan teori kosmologi perihal Lubang hitam dapat menghasilkan keyakinan sementara dalam proses pengkajian novel *Alpha Veta*. Peneliti berasumsi bahwa bintang Alpha Veta dihadirkan sebagai bahan *kemungkinan* untuk mencapai kepentingan terideal yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh sebab itu, kehadiran bintang Alpha Veta menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

Kedua, dengan mengacu pada sistem struktur sastra, kehadiran para tokoh yang beragam dicurigai mempunyai fungsi penting dalam memaknai keseluruhan makna yang diangkat pada novel *Alpha Veta*. Menurut peneliti, kehadiran tokoh yang beragam tersebut merupakan satu kesatuan (*unity*) dengan kehadiran bintang Alpha Veta dalam novel *Alpha Veta*. Di samping itu, tokoh-tokoh yang sama-sama menyandang kedudukan fungsi setara dalam teks mempunyai anomali yang akan mengantarkan penelitian ini untuk menjawab segala problematika penelitian. Dengan perkataan lain, kehadiran tokoh merupakan keunikan yang menarik perhatian peneliti.

Ketiga, karena sastra merupakan kesatuan sistem yang saling terkait maka kehadiran setting waktu dan setting latar pada novel *Alpha Veta* termasuk titik kajian penelitian. Menurut peneliti, kompleksitas kajian struktur tersebut

digunakan sebagai pembentuk argumen akhir yang dapat menghasilkan sajian makna yang integral dan sesuai harapan penelitian.

Keempat, dalam pembacaan “heuristik”⁴ peneliti mendapatkan indikasi sementara bahwa dalam struktur teks *Alpha Veta* mendeskripsikan struktur masyarakat ideal. Dengan adanya sesuatu yang ideal dalam novel *Alpha Veta* tersebut, maka peneliti tertarik menghubungkan keidealan karya tersebut dengan konteks wacana-wacana *ideologis*⁵ tentang struktur sosial ideal dalam sejarah pemikiran manusia. Dari keempat titik tolak inilah, peneliti berusaha mengungkap makna novel *Alpha Veta*. Dalam pengertian bahwa suatu keidealan yang diusung dalam novel *Alpha Veta*, dapatkah diformulasikan sebagai varian Sosialisme Utopis, atau hanya sekedar turunan (aplikasi) dari wacana pemikiran terdahulu, atau bahkan terlepas dari pemikiran tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini juga menggunakan teori sastra *intertekstualitas* sebagai metode pembedahan novel *Alpha Veta*.

Sebuah karya sastra yang berbobot harus diikuti kehati-hatian dalam pemilihan metode analisisnya, sebab dengan adanya sedikit kesalahan saja, maka dapat mereduksi makna yang tersirat dalam novel. Pada akhirnya malah dapat membuat novel *Alpha Veta* karya Sulung Haryanto menjadi teks biasa, padahal sebenarnya ada kekuatan besar; kekuatan yang berpotensi untuk mengubah tatanan masyarakat yang belum sempurna.

Bertolak dari permasalahan di atas, penelitian ini menitik-beratkan pada tema “Sosialisme Utopis” dalam pemahaman teks novel *Alpha Veta*. Kemudian di

⁴ Pembacaan heuristik merupakan pembacaan pada tahap pertama. Perihal kebenaran hipotesis pembacaan heuristik tersebut dibahas dalam penelitian.

⁵ Ideologi yang membicarakan tentang tatanan masyarakat ideal disebut Sosialisme Utopis.

intertekstualkan⁶ dengan wacana pemikiran “Sosialisme Utopis” dalam sejarah pemikiran manusia. Proses analisis tersebut diharapkan dapat menemukan suatu “temuan” baru. Oleh sebab itu, penelitian ini memanfaatkan berbagai teori pendukung dan salah satu teori sastra yang dipakai sebagai pengelola ialah teori intertekstualitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan yaitu: pertama, bagaimana menentukan cita-cita Sosialisme Utopis yang terdapat pada novel *Alpha Veta*. Kedua, merumuskan makna implisit yang terkandung pada novel *Alpha Veta*; dalam artian, bahwa isi dalam novel *Alpha Veta* tersebut merupakan ke dalam varian cita-cita Sosialisme Utopis ataukah merupakan cita-cita utopis yang otonom tanpa ada korelasi apapun sama sekali dengan cita-cita Sosialisme Utopis klasik sebagaimana diimpikan oleh sosialisme purba.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai dua tujuan; yakni tujuan secara umum dan secara khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membongkar makna implisit dari novel *Alpha Veta* karya Sulung Haryanto dengan metode-metode teori ilmiah agar lebih

⁶ Mengacu pada ungkapan pemikir Feminis Perancis; Julia Kristeva. Bagi Kristeva, setiap teks dari awalnya sudah berada di bawah hukum wacana-wacana lainnya yang memaksakan sebuah “*Universe of Discourse*” atasnya.

dapat diterima secara objektif. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menyangdingkan hasil dari tujuan penelitian umum tersebut ke dalam sejarah pemikiran “Sosialisme Utopis” yang berparameter pada Sosialisme Utopis klasik.

Di samping kedua tujuan di atas terdapat juga tujuan sampingan. Instrumentalitas tujuan tersebut ialah untuk memfamiliarisasikan sains kepada pembaca sastra dan dimaksudkan mengubah image sains kepada khalayak masyarakat sastra Indonesia.

1. 3. 2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat yang besar bagi semua pihak. Misalnya, pembaca dapat terbantu horizon (cakrawala) harapannya dalam memandang dan memahami maksud atas novel *Alpha Veta* karya Sulung Haryanto. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi peneliti untuk menguji kompetensi analisisnya terhadap segala aspek permasalahan yang dipaparkan pada novel *Alpha Veta*.

Di samping itu, secara umum penelitian ini bermanfaat menambah wacana pemahaman dan membentuk sikap dalam berkehidupan di masyarakat karena segala bentuk karya sastra hakikatnya adalah cermin kehidupan. Pada intinya, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra Indonesia, khususnya penelitian atas novel.

1.4 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural (intratekstualitas) dan teori intertekstualitas. Kajian struktural menunjuk pada tanda-tanda lain dalam teks, sehingga produksi makna bergantung pada bagaimana hubungan antar tanda dalam sebuah teks. Sementara intertekstualitas menunjuk pada hubungan antar teks alias hubungan yang terjadi antara teks yang satu dengan teks yang lain. Implikasi logisnya, teori intertekstualitas tidak dapat lepas dari sejarah dan cenderung mempunyai titik referensinya.

1.4.1 Kajian Struktur dan Pemahaman Atas Teks⁷

Kajian struktur sebagai kajian dalam sastra sama halnya dengan kajian intratekstualitas. Kajian intratekstualitas berusaha mengungkap makna yang terkandung dalam teks sastra melalui telaah dari dalam. Jadi makna intratekstualitas masih dapat dikatakan sebagai makna murni struktur teks tanpa pengaruh faktor-faktor di luar struktur teks sastra.

‘Tanda’ dan ‘hubungan’ kemudian menjadi kata-kata kunci dalam analisis semiotika. Bahasa dilucuti strukturnya dan dianalisis dengan cara mempertalikan penggunaannya beserta latar belakang penggunaan bahasa itu. Usaha-usaha menggali makna teks harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain di luar bahasa itu sendiri atau sering juga disebut sebagai konteks. Teks dan konteks menjadi dua kata yang tak terpisahkan, keduanya berkelindan membentuk makna. Konteks menjadi penting dalam interpretasi, yang keberadaannya dapat dipilah menjadi dua, yakni intratekstualitas dan intertekstualitas. Intratekstualitas menunjuk pada tanda-tanda lain dalam teks, sehingga produksi makna bergantung pada bagaimana hubungan antar tanda dalam sebuah

⁷ Dalam penelitian ini, Kajian Struktur yang ada dalam bab II selanjutnya merupakan “hasil analisis”, sedangkan metode untuk mencapai “hasil analisis” dapat dilihat dalam bab Lampiran.

teks. Sementara intertekstualitas menunjuk pada hubungan antar teks alias teks yang satu dengan teks yang lain. Makna seringkali tidak dapat dipahami kecuali dengan menghubungkan teks yang satu dengan teks yang lain.

(<http://abunavis.wordpress.com/2007/12/31/>)

Dari berbagai kajian struktur teks, penelitian ini memilih sebagian telaah kritis intratekstualitas. Walaupun pemilihan tersebut terkesan pragmatis namun dipilih atas dasar sifat representatif unsur tersebut terhadap penelitian. Beberapa kajian struktur tersebut meliputi: Tema, Tokoh, dan Latar (setting waktu dan setting tempat).

Berikut ini beberapa penjelasan sederhana ketiga kajian struktur yang dimaksud:

1. Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar-belakangi karya sastra (Fananie, 2001:84). Tema dapat diketahui melalui dialog tokoh-tokoh, konflik, atau melalui komentar secara langsung. Pada intinya, tema merupakan titik sentral dari suatu karya. Oleh sebab itu, pada teks novel *Alpha Veta*, tema dicari melalui motor penggerak utama novel. Dalam hal ini: bintang Alpha Veta.

2. Tokoh

Tokoh, selain berfungsi untuk memainkan cerita, tokoh juga berperan untuk menyampaikan ide-ide dan sebagai motif pendukung tema. Dengan perkataan lain, tokoh menjadi semacam indikator untuk memahami maksud pengarang.

Beberapa yang dapat dilihat dari penokohan ialah tampilan fisik, karakter, pemikiran, dan sebagainya. Khusus untuk novel *Alpha Veta*, pemunculan beberapa tokoh dalam kuantitas yang tidak sedikit juga dicurigai mempunyai sesuatu yang dapat dijadikan bahan kajian analisis.

3. Latar (setting waktu dan setting tempat)

Dalam karya sastra, setting merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, sebab elemen tersebut dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Abrams dalam Fananie, 2001:97). Identifikasi situasi tergambar dan dapat termaknai melalui penelaahan latar. Dalam novel *Alpha Veta*, durasi rentang waktu yang digunakan ataupun tempat-tempat yang digunakan merupakan faktor penting untuk mengetahui makna yang dimaksud dalam karya sastra.

Dari ketiga titik awal kajian struktur teks tersebut di atas tidak menutup kemungkinan adanya peleburan dengan beberapa teori pendukung. Teori pendukung dalam kajian struktur digunakan sebagai pemahaman atas makna. “Keterkaitan” antara kajian struktur dengan pemahaman atas makna tersebut menempatkan teori-teori pendukung di bawah ini menjadi relevan bila dimasukkan ke dalam kategori kajian struktur. Pemaparan di bawah ini adalah teori-teori pendukung dalam kajian intratekstualitas.

1. 4. 1. 1 Strukturalisme Narratologi⁸

Dalam suatu kajian struktur teks, khususnya terhadap aspek penokohan, peneliti menggunakan teori Strukturalisme Narratologi. Narratologi, dari kata *Narratio* (bahasa latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (ilmu). Narratologi juga disebut dengan teori wacana (teks) naratif.

Beragam pengertian tentang teori Strukturalisme Narratologi merupakan acuan dalam mengkaji struktur teks *Alpha Veta*. Dalam analisis tema, peneliti menggunakan perspektif Vladimir Iakovievich Propp yang menyatakan bahwa untuk mengetahui tema harus diketahui motif-motif yang ada dalam teks. Motif dibedakan menjadi 3 macam yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Oleh sebab itu, penelitian tentang tema merupakan kajian yang melewati berbagai proses. Proses panjang tersebut dilakukan untuk menghasilkan interpretasi awal pada keseluruhan cerita.

Dari berbagai proses yang dilewati untuk menghasilkan tema, salah satu ruang yang dianalisis selanjutnya ialah pada aspek penokohan. Aspek penokohan mempunyai fungsi dalam teks berkaitan dengan karakteristik yang dihadirkan oleh pengarang. Untuk mendapatkan hasil maksimal, ketika memasuki kajian terhadap penokohan, peneliti menggunakan pemahaman sudut pandang *Pengarang Implisit, Narator, Naratee, Pembaca Implisit*. Di samping penggunaan sudut pandang, peneliti juga mencari pemahaman penokohan melalui “Suara Narator”. Chatman (1980:162-163) membedakan antara “Sudut Pandang” dan “Suara Naratif” (*Narrative Voice*): “Sudut Pandang” adalah tempat fisik atau

⁸ Aplikasi teori tertera dalam bab Lampiran.

situasi ideologik atau orientasi kehidupan praktis kemana event-event naratif berhubungan. “Suara Naratif” di lain pihak, menunjuk ke *speech* atau alat eksplisit lain lewat event-event dan *existen-existen* dikomunikasikan ke audiensi.

Selain itu, teori Strukturalisme Naratif yang dimanfaatkan oleh peneliti perihal masalah kajian struktur yang lain yakni berasal dari Algirdas Julien Greimas. Greimas (dalam Ratna, 2007:138) mementingkan aksi dibandingkan dengan pelaku. Tidak ada subjek di balik wacana, yang ada hanyalah subjek, manusia semu yang dibentuk oleh tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan juga non-manusia. Oleh sebab itu, kajian terhadap latar merupakan kajian yang melengkapi analisis tentang struktur teks dalam novel *Alpha Veta*. Temuan hubungan-hubungan aksi per elemen juga merupakan suatu hal yang menentukan akhir kecermatan tema (interpretasi awal).

Narratologi disebut sebagai teori wacana (teks) naratif. Sistematika ini merupakan titik awal menuju pada analisis teks. Menurut Genette (Ratna, 2007:141), studi yang relevan terhadap karya sastra adalah teks (bukan cerita), sebab teks didefinisikan oleh kedua unsur yang lain. Tanpa diucapkan, tanpa ditulis atau tanpa dinarasikan, tanpa ada isi, dan tanpa diproduksi, maka tidak ada teks, jadi cerita dan narasi dianggap sebagai metonimi teks.

1. 4. 1. 2 Science

Teori pendukung yang digunakan dalam penelitian struktur *tema* (interpretasi struktur teks dalam bab III) adalah teori tentang science; khususnya kosmologi. Teori kosmologi dipilih karena novel *Alpha Veta* menggunakan

“bintang” sebagai motor penggerak alur cerita. Menurut teori kosmologi —sampai detik ini bersifat spekulatif— ada beberapa gambaran umum tentang alam semesta. Dalam novel *Alpha Veta* terdapat kehadiran bintang yang tiba-tiba muncul maka teori kosmologi yang tepat untuk digunakan ialah teori elaborasi antara kosmologi *Dentuman Besar* ‘Big Bang’, suatu bentuk model-model kosmologis yang menegaskan bahwa alam semesta itu meluas dan mengembang, dengan teori *Keadaan Tunak* ‘Steady-State’ yang menegaskan *creative continua*, suatu penciptaan berkelanjutan (Max Jammer 2004).

Di bawah ini merupakan pengertian tentang black hole:

Teori adanya lubang hitam pertama kali diajukan pada abad ke-18 oleh John Michell and Pierre-Simon Laplace, selanjutnya dikembangkan oleh astronom Jerman bernama Karl Schwarzschild, pada tahun 1916, dengan berdasar pada teori relativitas umum dari Albert Einstein, dan semakin dipopulerkan oleh Stephen William Hawking. Pada saat ini banyak astronom yang percaya bahwa hampir semua galaksi di alam semesta ini mengelilingi lubang hitam pada pusat galaksi.

Adalah John Archibald Wheeler pada tahun 1967 yang memberikan nama "Lubang Hitam" sehingga menjadi populer di dunia bahkan juga menjadi topik favorit para penulis fiksi ilmiah. Kita tidak dapat melihat lubang hitam akan tetapi kita bisa mendeteksi materi yang tertarik atau tersedot ke arahnya. Dengan cara inilah, para astronom mempelajari dan mengidentifikasi banyak lubang hitam di angkasa lewat observasi yang sangat hati-hati sehingga diperkirakan di angkasa dihiasi oleh jutaan lubang hitam.

Asal Mula Lubang Hitam tercipta ketika suatu obyek tidak dapat bertahan dari kekuatan tekanan gaya gravitasinya sendiri. Banyak obyek (termasuk matahari dan bumi) tidak akan pernah menjadi lubang hitam. Tekanan gravitasi pada matahari dan bumi tidak mencukupi untuk melampaui kekuatan atom dan nuklir dalam dirinya yang sifatnya melawan tekanan gravitasi. Tetapi sebaliknya untuk obyek yang bermassa sangat besar, tekanan gravitasi-lah yang menang.

Pertumbuhannya. Massa dari lubang hitam terus bertambah dengan cara menangkap semua materi didekatnya. Semua materi

tidak bisa lari dari jeratan lubang hitam jika melintas terlalu dekat. Jadi obyek yang tidak bisa menjaga jarak yang aman dari lubang hitam akan tersedot. Berlainan dengan reputasi yang disandangnya saat ini yang menyatakan bahwa lubang hitam dapat menyedot apa saja di sekitarnya, lubang hitam tidak dapat menyedot material yang jaraknya sangat jauh dari dirinya. Dia hanya bisa menarik materi yang lewat sangat dekat dengannya. Contoh: bayangkan matahari kita menjadi lubang hitam dengan massa yang sama. Kegelapan akan menyelimuti bumi dikarenakan tidak ada pancaran cahaya dari lubang hitam, tetapi bumi akan tetap mengelilingi lubang hitam itu dengan jarak dan kecepatan yang sama dengan saat ini dan tidak tersedot masuk kedalamnya. Bahaya akan mengancam hanya jika bumi kita berjarak 10 mil dari lubang hitam, dimana hal ini masih jauh dari kenyataan bahwa bumi berjarak 93 juta mil dari matahari. Lubang hitam juga dapat bertambah massanya dengan cara bertubrukan dengan lubang hitam yang lain sehingga menjadi satu lubang hitam yang lebih besar.

(<http://www.blackhole.com/2007/12/31.htm>)

Kosmologi '*Big Bang*' atau Dentuman Besar menegaskan bahwa alam semesta meluas hingga ke keadaan kini dari sebuah singularitas awal yang terjadi lebih dari 15 milyar tahun yang lalu. Salah satu ilmuwan Edwin Hubble pada 1929 menemukan secara observasional tentang pemuaiian jagat raya. Terdapat permasalahan dengan teori ini karena bagi kaum saintis tidak ada anggapan bahwa sesuatu itu tercipta dari kekosongan, hingga pertengahan tahun 60-an, Teori Dentuman Besar harus bertanding dengan teori Keadaan Tunak (*Steady-State*).

Fred Hoyle merupakan salah satu tokoh yang mengelaborasi antara kedua teori tersebut secara mendalam. Prinsip kosmologis menjadi sempurna, yang selaras dengan properti rata-rata (*average property*) semesta adalah sama kapan pun dan di mana pun. Khususnya, rata-rata kerapatan lokal (*average local density*)

semesta tetap konstan karena eksistensi suatu “medan ciptaan” (*creation field*) yang secara berkelanjutan menghasilkan materi baru dalam bentuk atom-atom hidrogen yang menyatukan dan melahirkan bintang-bintang dan galaksi-galaksi baru. Sebab, medan ini membawa energi negatif yang menggantikan energi positif dari materi yang tercipta (Jammer, 2004:192). Jadi menurut teori Keadaan Tunak, materi pasti muncul di dalam ruang hampa antar-galaksi persis sebanding dengan laju yang diperlukan untuk mencegah terjadinya pengerempangan alam semesta akibat gerak-mengembang. Proses kemunculan gas hidrogen tersebut sering disebut ‘penciptaan terus-menerus (*continual creation*)’. Dari awal kemunculan gas hidrogen itu mencipta materi yang bersamaan dengan waktu terisi dengan gas panas yang sangat padat, kemudian menjadi sumber kelahiran bintang-bintang baru⁹.

Hasil yang didapatkan dari pemanfaatan-pemanfaatan teori yang digunakan tersebut dapat dijadikan bahan dasar atas penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya menggunakan teori intertekstualitas. Teori yang menghubungkan teks satu dengan teks lainnya. Tanpa keseluruhan langkah metode penelitian tersebut, peneliti tidak akan dapat menggunakan teori intertekstualitas. Tanpa teori intertekstualitas, sama halnya melakukan penelitian struktural teks. Dengan perkataan lain, muatan teks sastra yang diteliti masih jauh

⁹ Pada novel *Alpha Veta*, materi yang tercipta dari gas hidrogen tersebut ialah *black hole* atau lubang hitam, sedangkan jika materi tersebut terisi gas panas yang sangat padat, maka dalam novel *Alpha Veta*, materi padat tersebut disebut sebagai bintang Alpha Veta. Namun, seharusnya sebuah bintang yang akan mengalami *supernova* membutuhkan waktu yang lama dalam proses terionisasinya. Hal itu tidak berlaku pada bintang Alpha Veta; bintang (fiksi) dalam Novel *Alpha Veta*.

dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya berkisar pada masalah intertekstualitas.

1. 4. 2 Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah konsep yang diperkenalkan oleh pemikir Feminis Prancis; Julia Kristeva berdasarkan konsep-konsep teoritikus Marxis Rusia Mikhail Bathin. Menurut Kristeva, intertekstualitas adalah pluralitas teks yang tidak tereduksi di dalam dan di balik setiap teks, dimana fokus pembicaraannya tertuju pada produktivitas tekstual. Setiap teks sastra itu mosaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain. Dengan perkataan lain, modus yang digunakan dalam teori intertekstualitas ialah mencari bekas-bekas teks lain. Hal tersebut membawa konsekuensi logis bahwa teks tidak akan terlepas dengan sejarah teksnya.

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaannya (A. Teeuw dalam Pradopo, 2005:167). Setiap teks adalah sebuah penulisan kembali atas teks-teks lainnya; teks yang mendahului, teks sezaman maupun yang kemudian. Tidak ada teks yang tidak memiliki interteksnya. Sebuah teks tidak dapat berfungsi dalam kesendiriannya, terkucil dari teks-teks lainnya. Semua teks hidup dalam sistem intertekstual antara teks dengan teks. Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978) menyatakan bahwa teks yang menjadi latar penciptaan karya sastra sesudahnya disebut *hipogram*. Dalam konteks tersebut, hipogram atau teks yang diacu oleh novel *Alpha Veta* ialah wacana Sosialisme Utopis dalam sejarah

pemikiran manusia. Oleh sebab itu, Sosialisme Utopis merupakan teori pendukung dalam kajian intertekstualitas.

Harold Bloom mencoba menyempurnakan teori intertekstualitas dengan menulis pernyataan: Kecemasan (atas) Pengaruh (*the anxiety of influence*). Teori ini mengatakan bahwa pengaruh yang ada antar-teks tidak terjadi secara langsung, melainkan terjadi distorsi drastis atas karya pendahulunya. Distorsi drastis tersebut merupakan efek “bela diri” supaya teks pendahulunya tidak dikenali kembali. Menurut Bloom, dengan cara apapun seseorang mendistorsi teks pendahulunya, teks induk tersebut tetap akan tampak di permukaan teks-teks yang direkonstruksi selanjutnya.

Metode yang digunakan untuk mengungkapkan adanya unsur intertekstual dalam beberapa teks; yakni dengan cara menyandingkan dua teks yang dicurigai merupakan hasil intertekstualitas, kemudian pada tahap selanjutnya dipahami perbedaannya; atau yang sering disebut oleh Bloom sebagai pembelaan diri. Artinya, terdapat analisis komparatif setelah melakukan penyandingan teks.

Dalam konteks novel *Alpha Veta*, pembelaan diri yang didapatkan dari penelitian akan menjadi sebuah varian dari teks-teks pendahulunya. Jika benar varian tersebut dapat ditemukan, maka menurut peneliti, penelitian ini dianggap berjalan sesuai rencana awal penelitian. Oleh sebab itu, dibutuhkan satu teks yang mampu diaplikasikan ke dalam proses intertekstualitas. Salah satu teks yang tepat adalah wacana tentang Sosialisme Utopis.

Teori intertekstualitas digunakan sebagai sudut pandang pengkorelasian antara muatan teks (novel *Alpha Veta*) dengan teks hipogramnya (wacana

Sosialisme Utopis). Untuk mengacu pada teks hipogram tersebut, di bawah ini merupakan pengertian teks hipogram (wacana Sosialisme Utopis).

1. 4. 2. 1 Sosialisme Utopis: Konsep dan Sejarahnya

Menurut Bernauer dan Mahon (dalam Gandhi, 1994), ragam humanisme, bagaimanapun juga, disatukan dalam kepercayaan mereka yang mendasari beragamnya pengalaman manusia. Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Barnauer dan Mahon, sebagai contoh terdapat “Kristianitas yang melakukan telaah atas agama Kristen, pengetahuan, anti-pengetahuan, Marxisme, eksistensialisme, personalisme, sosialisme nasional, dan stalinisme, masing-masing menggunakan humanisme pada suatu waktu.”

Sosialisme merupakan pandangan yang memandang dominan pada aspek humanisme. Beberapa pandangan Sosialisme Historis menarasikan prespektif sosialisme yang berbasis pada aspek humaniora. Misalnya Theimer, gagasan sosialis yang terbaik ialah gagasan yang dapat bersikap adil membagi kekayaan di dunia untuk bersama. Menurut Theimer, segala sumber keburukan tingkah-laku sosial berasal dari pemilikan pribadi.

Keberadaan cita-cita sosialis, sebagaimana yang ditegaskan oleh Theimer, “gagasan bahwa kekayaan di dunia ini merupakan milik bersama, bahwa pemilikan bersama lebih baik daripada milik pribadi, sudah sangat tua. Pemilikan bersama, menurut ajaran ini, akan menciptakan dunia lebih baik, membuat sama situasi ekonomis semua orang, meniadakan perbedaan antara miskin dan kaya, menggantikan usaha mengejar keuntungan pribadi dengan kesejahteraan umum. Dengan demikian sumber segala keburukan sosial akan dihilangkan, tidak akan ada perang lagi, semua orang akan menjadi saudara.”

(Magnis-Suseno, 2005:14)

Cita-cita yang sekarang disebut dengan 'sosialisme' itu sudah ada dalam budaya Yunani Kuno. Plato beranggapan bahwa pemimpin negara tidak boleh mempunyai hak milik pribadi dan tidak berkeluarga, memiliki segalanya bersama, dan hidup menurut aturan yang sama. Pandangan ekstrem tentang hal ini juga datang dari **Euhemeros** dan **Jambulos** (abad ke-5 SM). Jambulos mendeskripsikan tentang sebuah 'Negara Matahari', dimana segala-galanya, termasuk para istri dimiliki secara bersama.

Cita-cita sosialisme ini berlaku (ideal) sampai abad pertengahan. Kepemilikan bersama semenjak awal umat Nasrani di Yerusalem yang 'memiliki segala-galanya bersama-sama' sebagaimana disebut dalam kitab perjanjian Baru_Kis. 4,32ss, mengalami degradasi ketika menginjak zaman pertengahan, dimana kepemilikan dan kekayaan pribadi dianggap semacam kemerosotan Purba.

Akan tetapi apakah pernah akan lahir masyarakat dimana hak milik pribadi sama sekali terhapus? Jadi apakah komunisme; masyarakat tanpa hak milik pribadi dan tanpa kelas-kelas sosial itu, pernah akan terwujud? Jawabannya tentu kemungkinan itu tetap akan ada, hanya terlampau sulit untuk diwujudkan. Oleh sebab itu, di zaman Renaissance, yang menyaksikan pergeseran sosial, muncul sejenis tulisan baru yang disebut dengan 'Utopi' atau 'Utopis'. Utopia menunjuk pada orang yang mengkhayalkan sebuah komunitas dengan tatanan kehidupan bersama yang ideal, yang meskipun barangkali tidak dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata, namun setidaknya menunjukkan bagaimana seharusnya kehidupan bermasyarakat ditata agar semua dapat hidup dengan baik dan sejahtera.

Oleh karena keadaan yang ideal bagi manusia seperti itu diyakini pernah ada, maka manusia berpikir bahwa hal tersebut akan dapat terulang kembali. Akan tetapi pada kenyataannya usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan sesuatu yang nihil. Beberapa usaha yang telah dilakukan oleh manusia di antaranya ialah:

1. Melalui bentuk kesadaran;
2. Melalui sesuatu yang memimpin;
3. Melalui sesuatu yang berkuasa;
4. Memanfaatkan rakyat, kaum miskin (papa);
5. Memanfaatkan para buruh;
6. Memanfaatkan ilmu pengetahuan;
7. Memunculkan demokrasi;
8. Usaha penguasaan terhadap alam;
9. Memanfaatkan ayat-ayat Tuhan;
10. Usaha dalam Reformasi dan Revolusi.

Akan tetapi belum satu pun usaha yang dapat mewujudkan keadaan yang serupa dengan situasi yang pernah terjadi dalam masyarakat purba. Sehingga ilmuwan-ilmuwan pun yang sebelumnya apatis karena dianggap sebagai penghancur peradaban manusia, kini berpikir tentang solusinya.

Pada dasarnya manusia membutuhkan ketenangan untuk menjalani hidup, saling mengerti antar-sesama, menjalankan tatanan kehidupan bersama yang ideal dan sebagainya. Logika ideal tersebut menjadi utopia ketika dihadapkan pada kebutuhan-kebutuhan —naluri, psikologis, dan lain-lain— manusia, sehingga

keinginan tersebut tampak hanya bisa diimpikan setiap orang tanpa ada realisasi konkretnya. Dengan perkataan lain, idealisme hanya berada pada tataran pikiran saja.

Dalam teori-teori besar, persoalan idealisme ini dicoba untuk dirumuskan melalui strategi-strategi. Akan tetapi strategi tersebut menjadi fatal ketika diterapkan karena sesuatu yang ideal tidak lagi menjadi tujuannya. Oleh sebab itu, teori yang mereduksi tujuan-tujuan idealnya tidak merupakan teori yang menjadi landasan dalam novel *Alpha Veta*.

Novel *Alpha Veta* merupakan teks yang bermuatan nilai kemanusiaan yang luar biasa. Teks tersebut dapat dijadikan modal awal pemahaman tentang apa yang diinginkan manusia. Manusia yang mampu menanggalkan statusnya dan hanya berdiri di atas nama “manusia”. Oleh sebab itu, melalui pemanfaatan teori-teori yang digunakan dalam mengurai benang kusut pada novel *Alpha Veta*, maka penelitian ini berupaya memperoleh makna hakiki “kemanusiaan” yang terkandung dalam novel *Alpha Veta*.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Data-data yang diambil didapatkan melalui berbagai ragam pencatatan, bukan berbentuk angka-angka.

Dasar alasan penggunaan metode penelitian kualitatif, yakni: karena

1. Penelitian kualitatif deskriptif memberikan peluang bagi pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena;
2. Penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik;
3. Pengkajian terhadap teks sebagai proses pemahaman atas makna;
4. Pengkajian bukan berdasarkan frekuensi intensionalitas data sebagai dasar pembuktian apa yang sedang dikaji.

Penelitian ini juga menggunakan landasan teori yang telah disebut sebelumnya beserta teori-teori pendukungnya. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan tujuan akhir yang dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat bermanfaat untuk pembaca-pembaca novel *Alpha Veta*.

Langkah kerja dalam menganalisis novel *Alpha Veta* adalah:

1. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Novel *Alpha Veta* dipilih sebagai objek. Novel yang dipakai adalah novel cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit DAR! Mizan pada April 2005. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena novel tersebut mempunyai muatan *Science Fiction*. Selain itu peneliti merasa mendapat tantangan apabila mengurai novel *science fiction* yang jarang diminati oleh masyarakat sastra Indonesia. Dengan begitu, peneliti berharap novel-novel yang bermuatan sains dapat menambah khasanah kesusastraan Indonesia di kemudian hari. Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal, peneliti telah melakukan pembacaan

berulang-ulang sehingga didapatkan pemahaman dan wawasan yang cukup dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

Novel *Alpha Veta* ini memiliki ketebalan sebanyak 212 halaman; terbagi menjadi 13 bagian. Dalam tiap bagian terdiri dari peristiwa-peristiwa yang terpecah-pecah, tetapi kemudian berkorelasi satu sama lain membentuk satu kesatuan utuh.

Novel *Alpha Veta* merupakan karya buah tangan Sulung Haryanto yang pertama. Oleh sebab itu, walaupun secara garis besar gaya penceritaannya masih kurang menarik, tetapi keberaniannya menulis sesuatu yang belum menjadi populer dalam dunia sastra menjadikan novel ini bernilai karya sastra yang tidak kalah dengan novel karya-karya sastrawan terkenal dan berpengalaman.

2. Tahap Pengumpulan Data

Setelah menentukan aspek yang menarik dari novel yang diteliti, maka langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data-data dari berbagai sumber. Pengumpulan data tersebut didapatkan dari Badan Perpustakaan Pemerintah Propinsi Jawa Timur, Badan Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Kota Surabaya, Ruang Baca Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya, Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, internet, teman-teman yang berkecimpung dan paham dalam dunia yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji, mencari buku-buku yang memenuhi kriteria dalam melakukan penelitian, bertanya pada dosen yang lebih berpengalaman dalam wawasan ilmu, *chatting* dengan Sulung Haryanto, dan sumber-sumber lainnya sebagai tambahan referensi penelitian.

Akan tetapi data yang terpenting adalah data primer yang didapatkan oleh peneliti dari unsur-unsur dalam teks *Alpha Veta*. Data tersebut dapat mempresentasikan varian Sosialisme Utopis yang dihasilkan dari proses interteks dengan wacana Sosialisme Utopis. Dalam pengertian, Sosialisme Utopis yang dipahami sebagaimana pernah diimpikan oleh Sosialisme Utopis klasik dalam catatan sejarah pemikiran manusia.

3. Tahap Analisis Data

Analisis yang dilakukan pada novel *Alpha Veta* terdiri atas dua tahap. *Pertama*, analisis terhadap unsur intrinsik teks yang meliputi keseluruhan analisis intratekstualitas. Pada tahap pertama ini ditentukan teks yang mengacu pada wacana Sosialisme Utopis. Ada beberapa teori yang digunakan, salah satunya ialah dengan memanfaatkan teori tentang sains; khususnya teori kosmologi. Teori tersebut dimanfaatkan untuk memahami faktor-faktor sains dalam novel *Alpha Veta*.

Kedua, analisis intertekstualitas dengan wacana sejarah pemikiran manusia tentang *Sosialisme Utopis*. Secara garis besar, antara teks sastra dengan wacana Sosialisme Utopis akan dipersandingkan terlebih dahulu kemudian penelitian berlanjut ke dalam pencarian hal yang berbeda untuk mencapai pemahaman perihal karakteristik varian Sosialisme Utopis klasik. Analisis tahap kedua tersebut dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang diperoleh dari analisis tahap pertama.

Dari abstraksi awal tentang pembacaan terhadap novel *Alpha Veta* yang telah disederhanakan dengan bantuan teori-teori pendukung, penulis dapat dengan mudah mencari akar permasalahan-permasalahan lain yang dimaksud dalam novel *Alpha Veta*, terutama pada persoalan Varian Sosialisme Utopis.

4. Tahap Simpulan

Berdasarkan langkah kerja yang telah dibagi-bagi ke dalam tahap-tahap, Setelah melakukan analisis terhadap permasalahan yang terdapat pada novel *Alpha Veta*, selanjutnya peneliti dapat menulis formulasi simpulan dari hasil analisis tersebut beserta saran.

1.6 Sistematika Penyajian Penelitian

Sistematika penyajian penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab merupakan langkah menuju hasil yang sesuai harapan dengan tujuan penelitian. Abstraksi sederhana dari sistematika penyajian penelitian tersebut, yakni:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian penelitian.

Bab II merupakan “hasil” analisis intratekstualitas atau kajian struktur teks dalam novel *Alpha Veta* beserta temuan awal yang berisi tentang indikasi ke arah Sosialisme Utopis. Metode analisis intratekstualitas berada dalam bab Lampiran. Temuan dalam bab II merupakan media ke analisis berikutnya, yakni pemaknaan

novel *Alpha Veta*. Dengan bahasanya Roland Barthes (2007:290-291), kajian bab II merupakan objek pertama yang sepenuhnya tersedot dalam suatu finalitas penggunaan, dalam apa yang disebut fungsi.

Bab III merupakan analisis Pemahaman Atas Makna. Analisis ini dimanfaatkan untuk menghasilkan makna di balik teks yang sedang diteliti. Barthes (2007) menyebutkan bahwa setiap objek mempunyai makna yang siap digunakan untuk mengomunikasikan informasi.

Bab IV merupakan analisis intertekstualitas. Hasil analisis dalam bab IV merupakan pokok persoalan dalam menentukan temuan penelitian yang berlanjut pada kesimpulan. Bab IV merupakan kajian yang akan menjadi titik temuan dalam penelitian.

Bab V berisi kesimpulan penelitian dan saran dari pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian tentang keberadaan novel *Alpha Veta*. Di akhir penutup laporan penelitian disertakan juga daftar pustaka sebagai penguat argumen hasil penelitian.

Bab terakhir ialah bab Lampiran. Lampiran ini berisi metode analisis struktur. Alasan mengapa sistematika dalam Lampiran tidak disinergiskan dalam bab II, karena penelitian yang berjudul “Varian Sosialisme Utopis dalam Novel *Alpha Veta* karya Sulung Haryanto” menitik-beratkan pada aspek kajian intertekstualitas. Implikasinya, kajian struktur sekadar dimanfaatkan sebagai media penghubung dan dipahami secara pragmatis untuk menghantarkan ke penelitian intertekstualitas.

BAB II

KEIDEALAN, UNIVERSAL, DAN BINTANG ALPHA VETA